

Music Composition Tresna Yana

Komposisi Tabuh Kreasi Tresna Yana

I Made Satria Prawira

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

pangnikabiantimbul@gmail.com

Tresna Yana is a creative musical work inspired by the stylist's personal experience in a love story. The title Tresna Yana was chosen because Tresna Yana means a journey of love. Everyone has a different love story, and a different love dynamic. Likewise with stylists who experience various feelings and emotions in the love story experienced from the beginning of knowing love until now. The purpose of creating Tresna Yana's work is to express what the stylist feels and the dynamics of love experienced. This work uses the medium of expressing gamelan samapada which has seven notes with the aim of building the desired atmosphere and using vocals to clarify the atmosphere experienced. The creation of this work went through three stages, namely exploration (exploration), experiment (improvisation), and formation (forming). Structurally, this work is divided into four parts where each part has an interrelated relationship. This work is expected to send a moral message about how important the power of holy love is in life.

Keywords: Love story, Tresna yana, Samapada, Seven tones

Tresna Yana merupakan sebuah karya karawitan kreasi yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penata di dalam kisah cinta. Judul Tresna Yana dipilih karena Tresna Yana mempunyai arti perjalanan cinta. Setiap orang memiliki kisah cinta yang berbeda, dan dinamika cinta yang berbeda. Begitu juga dengan penata yang mengalami berbagai rasa dan emosi di dalam kisah cinta yang dialami dari awal mengenal cinta hingga sekarang. Tujuan terciptanya karya Tresna Yana ini yaitu ingin mengungkapkan apa yang dirasakan penata dan dinamika cinta yang dialami. Karya ini menggunakan media ungkap gamelan samapada yang berlaras tujuh nada dengan tujuan ingin membangun suasana yang diinginkan dan menggunakan vokal untuk memperjelas suasana yang dialami. Penciptaan karya ini melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi (penjajagan), percobaan (improvisasi), dan pembentukan (forming). Secara struktur, karya ini dibagi atas empat bagian dimana setiap bagian memiliki hubungan yang saling berkaitan. Karya ini diharapkan bisa mengirim pesan moral tentang betapa pentingnya kekuatan cinta suci dalam kehidupan.

Kata kunci: Kisah cinta, Tresna yana, Samapada, Tujuh nada

PENDAHULUAN

Cinta menurut narasumber Ida Bagus Suarsa yaitu terdapat pada ajaran *Tat Twam Asi*, yang artinya aku adalah kamu, kamu adalah aku. Di dalam ajaran *Tat Twam Asi* tersebut mengajarkan bahwa harus selalu menyayangi diri sendiri, menyayangi orang tua, menyayangi saudara, menyayangi orang lain, dan sebagainya. Selain ajaran *Tat Twam Asi*, terdapat juga ajaran *Satya*, yang berarti kesetiaan dan kejujuran. Jika memiliki kesetiaan kuat, seberapa pun cobaan yang melanda, kesetiaan tersebut tidak goyah (wawancara Ida Bagus Suarsa 04 Juli 2021).

Tri Hita Karana dan *Panca Yadnya* memiliki hubungan yang sangat erat dalam konteks cinta pada agama Hindu (Purana, 2016:02). *Parahyangan*, *palemahan* dan *pawongan* merupakan unsur-unsur dari *Tri Hita Karana* yang dasarnya dari cinta kepada Tuhan, cinta kepada alam sekitar dan cinta sesama manusia. *Panca Yadnya* juga memiliki makna cinta yaitu cinta kepada Tuhan, cinta kepada leluhur, cinta kepada orang suci, cinta sesama manusia, dan cinta kepada *bhuta kala*. Semua itu saling berkaitan di dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Di dalam buku Sastrajendra Ilmu Kesempurnaan Jiwa (2018), terdapat wedaran ke 18 tentang *asmaradhana*. Dijelaskan wedaran tersebut bahwa kasih mengalir dari dalam jiwa insan yang membawa keselamatan dan kebahagiaan bagi yang dikasihi. Cinta yang sejatinya muncul dari perasaan laki-laki kepada perempuan dan juga begitu sebaliknya muncul dari perempuan kepada laki-laki (Dewantoro, 2018:149).

Perjalanan cinta kasih dalam masyarakat Hindu di Bali juga telah diungkap dalam beberapa karya sastra tradisional baik dalam karya sastra berbentuk kakawin seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, *Arjunawiwaha*, dan kakawin *Smaradahana* maupun karya sastra *geguritan* seperti *geguritan Jayaprana*, *Geguritan Pakang Raras*, *Geguritan Sewagati* dan masih banyak yang lainnya. Layon Sari, yang kesemuanya bertutur tentang kesetiaan seorang istri terhadap suaminya begitu sebaliknya kecintaan suami terhadap istrinya. Seperti kisah *Dewi Sita* dengan *Rama*, *Drupadi* dengan *Panca Pandawa*, *Dewi Suprabha* dengan *Arjuna*, dan kisah cinta dari *Sang Hyang Smara* dan *Dewi Ratih* dan *geguritan jayaprana* yang menceritakan kisah cinta dari *Jayaprana* dan *Layonsari*. Dinamika dari beberapa cerita tersebut ada yang traus bahkan berakhir dengan kesedihan. Salah satu contohnya dalam cerita *smara ratih*, *Sang Hyang Smara* mati terbakar menjadi abu akibat membangunkan *Dewa Siwa* dari pertapaannya. Setelah itu *Dewi Ratih* menyusul suaminya yang sudah terbakar menjadi abu tersebut dan keduanya pun mati terbakar. Abu dari kedua Dewa tersebut ditaburkan ke bumi yang menyebabkan munculnya benih cinta kasih di bumi. *Sang Hyang Smara* masuk ke dalam jiwa laki-laki dan *Dewi Ratih* masuk ke dalam jiwa perempuan (Lestari, 2004:03). Pada cerita *Jayaprana* juga dikisahkan bahwa kematian *Jayaprana* akibat dibunuh oleh *Ki Patih Sawung Galing*, sebagai tipu muslihat perintah dari sang *Raja Kalianget* yang ingin memiliki hati *Layonsari*. Setelah diketahui *Jayaprana* meninggal atas tipu daya Sang Raja maka *Layon Sari* tidak terima apalagi harus mengikuti hawa nafsu licik Sang Raja maka dengan kesetiaan cinta, dari pada mengkhianati cinta suaminya *Layonsari* pun *mesatya* (rela berkorban jiwa) demi sang suami tercinta (Suwartika, 2020:08).

Dari pemaparan beberapa kasus tentang kekuatan cinta dalam mengarungi dinamika kehidupan di dunia ini, penata terinspirasi untuk membuat sebuah garapan seni karawitan yang bertemakan percintaan. Dengan menggunakan tema percintaan penata mencoba mengangkat pengalaman empirik yakni pengalaman pribadi penata di dalam kisah cinta. Penata akan mengambil konsep perjalanan cinta yang diangkat dari pengalaman pribadi penata. Maka dari itu penata memilih judul garapan ini dengan judul *Tresna Yana*. *Tresna* yang berarti cinta dan *Yana* berarti perjalanan. *Tresna Yana* berarti perjalanan kisah cinta yang diangkat dari pengalaman pribadi penata.

Secara kontekstual, ide dari karya *Tresna Yana* terinspirasi dari pengalaman pribadi di dalam menjalani kisah cinta dari pertama mengenal cinta hingga saat ini. Dalam perjalanan cinta tersebut terdapat banyak lika liku serta perasaan yang penata rasakan dalam menjalin cinta. Beberapa perasaan tersebut seperti rasa bahagia, sedih, kecewa, dan marah. Secara tekstual, dalam penggarapan karya *Tresna Yana* penata ingin mencoba melakukan sebuah inovasi dalam mengolah atau membangun melodi. Inovasi dalam mengolah melodi yang dimaksud yaitu penata tidak lagi sepenuhnya menggunakan intuisi, melainkan penata akan menggunakan formulasi atau perhitungan tertentu. Perhitungan yang dimaksud yaitu penata akan menggunakan sistem jarak lima nada dalam pemilihan

tonika pada pengolahan melodi. Sistem jarak lima nada merupakan sistem yang penata kembangkan sendiri dari sistem yang sudah ada sebelumnya yaitu sistem *neluin* dan *ngempat*.

Media ungkap yang akan digunakan dalam penggarapan karya *Tresna Yana* yaitu gamelan samapada. Gamelan samapada merupakan bentuk pengembangan atau pembaharuan dari gamelan Semara Pegulingan, yang termasuk golongan gamelan baru (Paristha et al., 2018). Gamelan samapada menggunakan tonika diatonis B (B=do, do=dang) sebagai nada dasar. Berdasarkan wawancara dengan pemilik gamelan yang bernama I Wayan Gede Putra Wirawan, S.Sn, nama samapada itu diberikan untuk lebih memudahkan menyebut nama barungan ini (wawancara I Wayan Gede Putra Wirawan 5 oktober 2017). Adapun instrumentasi yang dipilih dalam penggarapan karya *Tresna Yana* yaitu dua rancak Gangsa Pemade, dua rancak Gangsa Kantilan, dua Rancak Jublag, dua rancak Jegogan, satu rancak Trompong, satu rancak Gong, satu rancak Kemong, satu pasang Ceng-ceng Ricik, sebuah Kajar Trenteng, sepasang kendang Krumpungan (Pryatna, 2020; Sadguna, 2011), beberapa buah suling kecil dan menengah, dan menggunakan tiga orang penyanyi gerong perempuan.

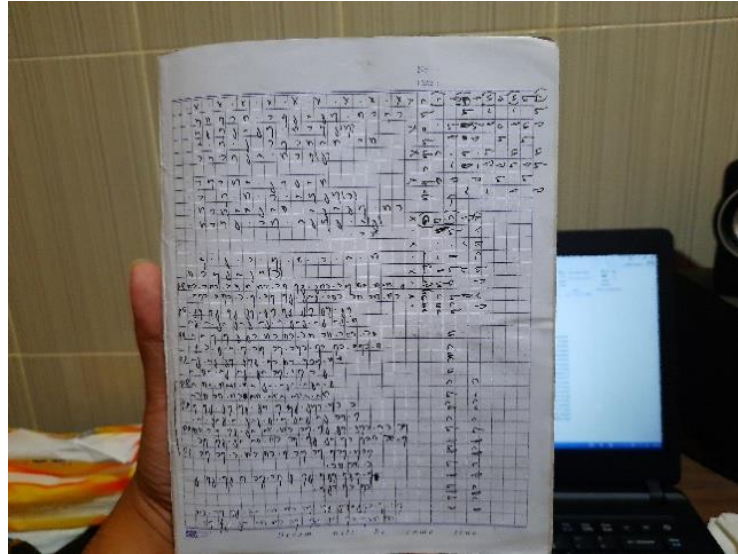
METODE PENCIPTAAN

Di dalam proses penciptaan karya *Tresna Yana* ini, usaha mewujudkannya melalui beberapa tahapan. Tiga tahapan diambil dari konsep Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Trough Dance* yang dialihbahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta, 1990 (Hawkins, 1990). Adapun tiga tahapan tersebut yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan.

Dalam tahapan ini yang penata lakukan pertama kali yaitu mencari inspirasi. Karya *Tresna Yana* ini terinspirasi dari pengalaman pribadi dengan mengingat sesuatu yang dianggap unik dan berkesan. Pengalaman pribadi yang menurut penata unik dan berkesan yakni pengalaman kisah cinta dari penata. Selain itu, inspirasi ini juga datangnya dari pengalaman menonton beberapa karya tugas akhir karawitan. Beberapa karya tersebut seperti miliknya I Wayan Arik Wirawan dengan judul karya *Warna Warni Anak*. Dalam karyanya tersebut, Arik Wirawan menceritakan bagaimana tingkah laku yang unik dari dirinya sedari umur delapan bulan hingga tujuh tahun. Contoh lain seperti karya tugas akhir milik Kadek Wawan Purnama yang berjudul *Meme*. Wawan Purnama menceritakan bagaimana dirinya merindukan kasih sayang dari seorang ibu yang sudah tiada. Berangkat dari hal tersebut, penata juga mencoba memikirkan sesuatu dari pengalaman pribadi dari penata sendiri dalam menjalin cinta yang sekiranya bisa dituangkan ke dalam karya seni. Dan dari berpikir tersebut, muncullah inspirasi dari pengalaman pribadi tersebut dan penata mencoba menuangkan ke dalam media ungkap yakni gamelan *samapada*.

Dipilihnya gamelan *samapada* karena penata ingin mencari gamelan yang unik dan baru dari segi instrumentasi maupun bentuk. Selanjutnya, instrumen yang akan digunakan dalam gamelan *samapada* ini yaitu dua *gangsa pemade*, dua *gangsa kantilan*, dua *jublag*, dua *jegogan*, satu *trompong*, satu *gong*, satu *kemong*, satu *pangkon ceng-ceng ricik*, sebuah *kajar trenteng*, sepasang kendang krumpungan lanang wadon, dan beberapa suling kecil dan menengah. Garapan ini juga didukung vokal oleh tiga orang penyanyi (*gerong*) (Antara, 2018).

Tahap improvisasi ini merupakan tahap kedua dalam proses penggarapan karya ini. Pada tahap improvisasi ini, penata akan mencoba membuat beberapa melodi dengan mengaplikasikan sistem formulasi jarak lima nada dalam pemilihan tonika atau nada dasar melodi. Setelah menentukan tonika, penata mencoba untuk membuat lintasan lintasan yang menghubungkan beberapa tonika tersebut dengan menggunakan nada-nada terdekat sehingga terbentuklah melodi yang utuh. Dalam proses formulasi tersebut awalnya ditulis dalam buku kotak dalam bentuk notasi kemudian setelah melodi terbentuk maka melodi tersebut penata coba pada aplikasi *Fruity Loop Studio*, dengan tujuan untuk mendengar sekaligus menentukan beberapa patutan yang cocok digunakan di setiap bagiannya.



Gambar 1 Proses pembuatan notasi pada buku kotak

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dan penggabungan dari hasil improvisasi dalam proses penggarapan untuk dapat mewujudkan sebuah karya seni. Pada awal membentuk, penata melangsungkan acara nuasan yang bertempat di Sanggar WYP Art Foundation Jalan Ratna Gang Sandat. Penata memulai penuangan gending dari bulan Mei hingga bulan Juli. Bagian demi bagian terdapat banyak perubahan yang terjadi akibat ketidakcocokan penggambaran dan konsep yang diharapkan penata. Bagian I hingga bagian IV dapat terselesaikan dan dapat terwujud walaupun dengan kondisi kasar. Dalam menentukan *saih*, penata menggunakan imajinasi dan rasa dari penata sendiri. Pada bagian I karena tidak menggambarkan apapun hanya menampilkan cara kerja sistem jarak lima nada, penata menggunakan *patet selisir* sebagai *patet* utama karena lebih umum atau konvensional.

Pada bagian II dan IV, penata menggunakan *patet pengenter ageng* karena *patet* tersebut suasananya lebih *ngelangenin* dan senang. Namun pada bagian II karena menceritakan ketidak konsistenan dari penata, maka penata memilih satu *patet* yang mendekati dengan *patet pengenter ageng* yaitu *patet baro*. *Patet baro* tersebut juga menurut penata suasananya cenderung senang sedikit *ngelangenin*. Lalu pada bagian III penata memilih menggunakan *patet patemon* karena menurut pengalaman pribadi penata, *patet* tersebut kerap digunakan untuk menyamai gamelan *angklung* yang notabene suasananya sedih. Setelah gending selesai diwujudkan, tahap berikutnya yaitu menambahkan vokal sebagai penegas atau memperjelas suasana dari bagian II hingga bagian IV. Pelatihan vokal dilakukan terus menerus hingga mencapai *saih* yang ditentukan pada masing – masing bagian tersebut. Tahap terakhir yaitu menentukan dinamika, tempo dan penjiwaan sesuai dengan suasana pada masing-masing bagian. Semua itu diatur sedemikian rupa hingga sesuai dengan penggambaran pada masing-masing bagian yang sudah ditentukan.



Gambar 2 Proses pembentukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dari karya *Tresna Yana* ini disusun atas empat bagian yang dimana dalam setiap bagiannya memiliki makna yang sama pentingnya. Adapun penjelasan dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut.

Pada bagian I ini tidak menggambarkan suasana apapun dan tidak ada hubungannya dengan konsep kisah cinta dari penata. Penata hanya ingin menonjolkan cara kerja dari sistem jarak lima nada dalam memilih tonika atau nada dasar pada melodi. Cara kerja sistem jarak lima nada tersebut sudah dijelaskan tadi pada sub ide garapan. Setiap pola atau motif pada bagian ini, nada dasar yang akan dimainkan oleh jegogan akan menggunakan sistem jarak lima nada. Permainan semua instrumen akan ditonjolkan satu per satu pada bagian ini. Terdapat lima sub bagian atau pola yang masing-masing menggunakan sistem jarak lima nada pada nada dasar. Sub bagian pertama akan membuat pola *gegineman* (Nagara, 2021) dengan bentuk baru yang menggabungkan teknik reong dengan teknik trompong. Sub bagian kedua dan ketiga akan membuat seperti *bapang* yang berjumlah 32 ketukan. Yang membedakan sub bagian kedua dan ketiga yaitu permainan pemade kantil dan trompong, dan nada dasar yang dimainkan. Sub bagian keempat akan membuat pola suling dengan suling 1 sebagai nada dasar dan suling 2 sebagai ornamentasi. Pola kelima yaitu berbentuk *bapang* 16 ketukan, dengan ornamentasi pada jublag dan jegogan bermain pola *polyphonic*, *pemade* dan *kantil* bermain *kotekan*, dan *trompong* bermain *ubit-ubitan reong*.



Bagian kedua ini merupakan penggambaran penata dari pertama mengenal cinta. Rasa senang dirasakan oleh penata ketika pertama mengenal cinta pada saat masih remaja. Pada masa ini, penata masih menjalani hubungan cinta monyet. Cinta monyet merupakan perasaan cinta yang terjadi antara sepasang anak muda yang masih dalam masa remaja. Pada masa ini, belum ada komitmen atau belum mengenal arti dari cinta yang sesungguhnya, atau masih dikategorikan tidak labil. Bagian kedua ini akan berbentuk *bapang*, dengan ketukan berbeda-beda di setiap barisnya. Satu baris *nyujuh* (menuju) kemong dan satu baris *nyujuh* (menuju) gong, dan pukulan jegogan berada pukulan kemong dan gong tersebut hingga terdapat beberapa palet. Lalu setiap palet (setiap satu gong) tersebut akan diacak permainannya. Selain itu, terdapat juga tambahan vokal dari penyanyi *gerong* yang akan menggambarkan suasana pada bagian ini.



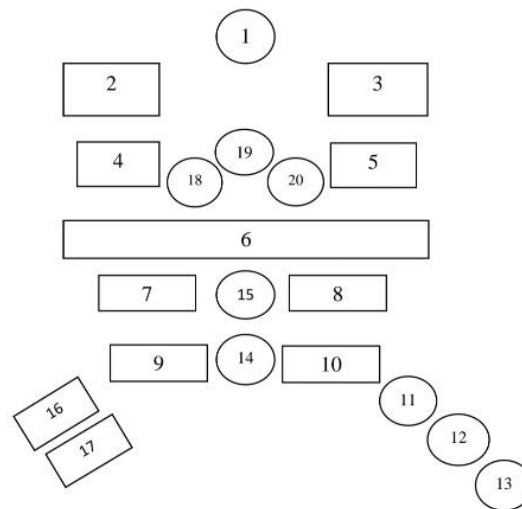
Gambar 3 Proses Rekaman

Bagian ini menggambarkan penata merasa sedih dan kecewa setelah ditinggal kekasih. Rasa sedih dan kecewa akan diaplikasikan dengan *pupuh semarandana* yang bernuansa sedih. Pada bagian ini terdapat dua sub bagian yang berbeda. Sub bagian pertama menggambarkan kesedihan yang diaplikasikan dengan *pupuh semarandana* lewat nyanyian yang dinyanyikan oleh penyanyi *gerong*, dan sub bagian kedua menggambarkan penata bangkit untuk mencari yang terbaik dengan menampilkan pola *gegenderan* (Kusuma, 2021) dengan bentuk *bapang* 16 ketukan dan dengan perpindahan *patet* atau modulasi.

Pada bagian terakhir yaitu menggambarkan perasaan gembira. Rasa gembira setelah mendapatkan yang terbaik dan menjalani kisah cinta yang harmonis, dan tidak akan mensia-siakan lagi kesempatan ini. Bagian empat terdiri dari dua motif atau dua sub bagian. Pada sub bagian pertama ini menceritakan bagaimana penata mendapatkan kekasih baru yang saling suka satu sama lain. Pada bagian ini terdapat melodi yang berbentuk seperti *pengecet* pada tabuh *petegak semar pegulingan sinom ladrang* secara umum yang hanya memainkan satu kali gong dalam sembilan baris. Pada garapan ini memainkan sepuluh baris melodi dan dengan satu kali pukulan gong. Hal itu merupakan kebalikan dari bagian dua tadi yang permainan kemong dan gongnya cenderung lebih ketat (*kret*) dengan satu baris *nyujuh* kemong dan satu baris *nyujuh* gong. Pada instrumen jublag akan memainkan melodi utama sedangkan jegogan akan memainkan melodi juga. Dari permainan kedua instrumen tersebut akan menimbulkan harmoni yang akan menggambarkan kisah cinta penata yang kini harmonis. Ornamen yang dimainkan yaitu pemade dan kantil bermain kotekan, sedangkan instrumen trompong akan memainkan teknik *nyilih asih* pada trompong yang dimainkan oleh satu orang penabuh yaitu penata. Pada sub bagian kedua, penata membuat melodi dengan tempo pelan yang menggambarkan penata akan janji tidak akan meninggalkan kekasih yang sekarang. Instrumen jublag dan jegogan akan memainkan melodi yang berbeda sehingga menghasilkan harmoni pada melodi tersebut. Dan pada suling juga akan memainkan melodi dengan diiringi vokal. Jadi kedua sub bagian pada bagian terakhir ini sama-sama berisi vokal dari penyanyi gerong.



Gambar 4 Proses Rekaman



Gambar 5 Tata Letak Instrumen

Nomor 1 merupakan instrumen gong. Nomor 2 dan 3 adalah instrumen jegogan. Nomor 4 dan 5 adalah instrumen jublag. Nomor 6 merupakan instrumen trompong. Nomor 7 dan 8 adalah instrumen kantilan. Nomor 9 dan 10 adalah instrumen gangsapemadhe. Nomor 11, 12, dan 13 adalah instrumen suling. Nomor 14 merupakan instrumen ceng-ceng ricik/kecek. Nomor 15 merupakan instrumen kajar trenteng. Nomor 16 dan 17 adalah kendang krumpungan masing-masing kendang wadon dan lanang. Nomor 18, 19 dan 20 adalah penyanyi gerong perempuan.

KESIMPULAN

Karya *Tresna Yana* merupakan penggambaran kisah cinta penata dari awal mengenal cinta hingga sekarang, yang mengalami banyak perasaan dan emosi di dalamnya. Karya ini dituang ke dalam bentuk kreasi *semar pegulingan* dengan menggunakan media ungkap gamelan *samapada*, yang merupakan gamelan pembaharuan dari gamelan *semar pegulingan saih pitu*. Tujuan penggarapan yaitu ingin mengungkapkan berbagai perasaan dan emosi yang ada di dalam diri penata ketika menjalani kisah cinta.

DAFTAR SUMBER

Dewantoro, S. H. (2018). *Sastrajendra Ilmu Kesempurnaan Jiwa*. Javanica.

Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari Yang Dialihbahasakan Oleh Y. Sumandiyo Had*. ISI Yogyakarta.

I Made Agus Bayu Antara, I Komang Sudirga, H. S., Agus, I. M., Antara, B., Sudirga, I. K., & Santosa, H. (2018). Cak Ganjur : Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur. *Kalangwan*, 4(september), 96–104. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/495/291>

Kusuma, I. N. D. Y. N. P. H. (2021). Musical Composition of Gender Wayang “Silat Lidah” | Komposisi Musik Gender Wayang “Silat Lidah.” *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), 65–72. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/311>

Lestari, N. S. (2004). Kisah Cinta “Smaradahana.” *WACANA*, 6.

Nagara, I. P. P. I. N. S. (2021). Gamelan Gender Wayang Composition “Sandaran Laju” | Komposisi Gamelan Gender Wayang “Sandaran Laju.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 117–125. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/333>

- Paristha, P. P., Gede, Y. I., & Hendra, S. (2018). Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(3), 113–121.
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*.
- Sadguna, Ig. M. I. (2011). Pupuh Kekendangan Sebagai Identitas Semar Pagulingan Saih Lima Peliatan. *Dewa Ruci*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.971>
- Suwartika, I. K. (2020). Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Geguritan Jayaprana. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.